

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN UMUM**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mengubah jati diri seorang ke arah lebih maju dan berkembang dari segi ilmu pengetahuan. Seiring perkembangan zaman, dunia pendidikan mengalami perubahan secara signifikan sehingga banyak orang mengubah pola pikirnya, dari pola pikir yang masih sederhana menjadi lebih modern. Pendidikan memiliki peran yang sangat vital dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang unggul. Sebagai salah satu aspek terpenting dalam pembangunan bangsa, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter, moral, dan kepribadian peserta didik.

Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat, pendidikan dituntut untuk mampu menjawab tantangan zaman dengan mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kompetensi sosial dan emosional yang kuat. Tidak hanya itu, pendidikan juga menjadi kunci utama dalam hal mempersiapkan generasi yang adaptif, kreatif, dan berdaya saing global. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran, tetapi juga sebagai media dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Dari segi sistem pendidikan, guru memiliki posisi strategis sebagai agen perubahan yang bertanggung jawab dalam mengimplementasikan kurikulum, menciptakan suasana belajar yang kondusif, serta membimbing peserta didik untuk tumbuh dan berkembang menuju arah lebih baik.

Peran guru tidak terbatas pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga mencakup proses bimbingan, pemberian motivasi, dan pembentukan nilai-nilai kehidupan. Guru bertindak sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mencapai potensi maksimalnya dalam lingkungan belajar

kondusif. Guru dalam filosofi bahasa Jawa merupakan sebuah kata yang mempunyai makna digugu dan ditiru (Maghfiroh dan Abduh, 2024: 45-55). Maksud dari digugu dan ditiru adalah seorang guru harus dapat memenuhi dua kata itu. Digugu artinya perkataannya harus bisa dipertanggungjawabkan sedangkan ditiru artinya sikap dan perbuatannya dapat menjadi teladan bagi peserta didiknya. Dalam hal ini, komunikasi yang dilakukan oleh guru memegang peranan kunci, baik verbal maupun nonverbal. Hal ini menjadi salah satu instrumen utama dalam menciptakan hubungan yang positif di lingkungan sekolah. Setiap tuturan guru, baik dalam bentuk instruksi, arahan, motivasi, maupun teguran, merupakan bagian dari proses belajar yang memengaruhi dinamika interaksi di dalam dunia pendidikan serta berdampak langsung terhadap proses belajar peserta didik.

Idealnya, dalam dunia pendidikan hubungan antara guru dan peserta didik harus dibangun atas dasar saling menghormati, empati, dan dukungan. Guru memiliki tanggung jawab untuk menciptakan suasana kelas yang inklusif dan kondusif, yakni dengan membuat peserta didik merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar. Hal ini menjadi semakin penting dalam era pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pada pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Dalam pendekatan ini, peran guru tidak lagi hanya sebagai pemberi materi, tetapi juga berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, motivator yang menumbuhkan semangat belajar, serta pembimbing yang membantu peserta didik dalam mengatasi kesulitan belajar maupun permasalahan pribadi yang memengaruhi proses belajar mereka.

Dalam menjalankan peran tersebut, komunikasi yang dibangun guru menjadi faktor penting guna menciptakan suasana belajar yang sehat dan produktif. Akan tetapi, dalam realitas sehari-hari, tidak jarang muncul bentuk komunikasi yang justru berlawanan dengan tujuan pendidikan, salah satunya adalah penggunaan sarkasme. Sarkasme merupakan varian

tuturan yang pada umumnya mengandung kata-kata yang kotor, kasar, atau merendahkan orang lain. Wijana & Rohmadi (2006) mengklasifikasikan tuturan sarkasme bahasa Indonesia dalam beberapa bentuk, yaitu kata, frasa, dan klausa. Dalam praktiknya, sarkasme dapat berfungsi sebagai alat untuk menciptakan humor, mengkritik dengan cara yang kasar, hingga memberikan teguran menggunakan kata-kata yang terlalu keras. Beberapa kasus, sarkasme yang tidak tepat dapat menimbulkan berbagai dampak, seperti melukai perasaan peserta didik, menurunkan motivasi belajar, dan menciptakan jarak emosional antara guru dan peserta didik.

Budaya sarkasme dalam lingkungan pendidikan sering kali terbentuk dari berbagai faktor, seperti karakteristik kepribadian guru, norma sosial yang berlaku di sekolah, dan dinamika hubungan interpersonal antara guru dan peserta didik. Meskipun beberapa guru mungkin menganggap sarkasme sebagai cara yang efektif untuk menyampaikan kritik atau menegur peserta didik, perspektif peserta didik terhadap tuturan tersebut dapat sangat beragam. Sarkasme yang bertujuan untuk memotivasi atau mencairkan suasana, misalnya, dapat disalahartikan sebagai bentuk penghinaan atau ejekan oleh peserta didik, terutama jika peserta didik tersebut tidak memiliki keterampilan pragmatik yang cukup dalam menangkap maksud sebenarnya dari tuturan tersebut.

Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Holmes & Wilson (2013) dan Williams (2018) bahwa dalam realitas sosial, bahasa digunakan sebagai sugesti dan kebutuhan dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan tentang suatu hal kepada mitra tutur dalam situasi-situasi tertentu. Jika bahasa ditinjau sebagai alat pengungkapan pikiran dan perasaan, maka nilai dan makna bahasa sangat erat kaitannya dengan situasi mental dan emosional penutur. Misalnya, ketika seorang guru sebagai penutur dalam kondisi marah, kecewa, atau merasa sakit hati, maka situasi tersebut dapat diketahui melalui tuturan bahasa yang disampaikan.

Menurut Ullmann (1962) pengetahuan terkait sarkasme sulit dipisahkan dengan masalah tabu (*Taboo*) yang berkembang dalam hidup

masyarakat. Kata tabu memiliki makna yang sangat luas, namun pada umumnya kata tabu dimaknai dengan sesuatu yang dilarang. Awalnya masyarakat menganggap sarkasme sebagai sesuatu yang tabu dan tidak sesuai dengan kultur serta kebudayaan (Herawati, 2017). Latar belakang munculnya ujaran-ujaran tabu disebabkan oleh tiga kejadian yakni; 1) berada dalam keadaan takut (*taboo of fear*); 2) adanya situasi perasaan yang kurang mengenakkan (*taboo of delicacy*); serta 3) adanya suatu hal yang dinilai kurang sopan atau tidak layak (*taboo of propriety*). Menurut Wijana & Rohmadi (2006), tuturan sarkasme dikelompokkan dalam jenis tabu yang ketiga.

Penggunaan bahasa sarkasme oleh guru terhadap peserta didik merupakan bentuk komunikasi yang tidak diharapkan dalam lingkungan pendidikan, karena lembaga pendidikan seharusnya menyelesaikan permasalahan melalui pendekatan yang bersifat edukatif. Namun, tidak dapat ditampik lagi, dalam lembaga pendidikan pun ternyata masih sering terjadi tindak penggunaan bahasa sarkasme. Sebagai contoh kasus yang terjadi dilakukan oleh oknum guru di SMA Negeri 3 Takalar, Sulawesi Selatan pada Oktober 2023. Seorang guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dianggap merendahkan profesi petani. Guru tersebut menegur peserta didik hingga membandingkan pekerjaan orang tuanya dengan profesi lainnya yakni panglima. Hal tersebut kemudian menimbulkan perselisihan di dalam kelas (Shinta Milenia, Kompas. TV, 08 Oktober 2023).

Kasus lain yang juga menyeret oknum guru dan peserta didik terjadi di kota Bengkulu. Empat oknum guru serta sejumlah peserta didik SMA diduga melakukan perundungan terhadap salah satu peserta didik. Hal ini bermula ketika peserta didik yang berinisial K sedang menjalani pengobatan rawat jalan di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo, Jakarta. Peserta didik itu diduga menderita penyakit autoimun tetapi oknum guru justru mengatakan bahwapeserta didik tersebut "Sakit mental". Akibat peristiwa tersebut keempat oknum guru terancam dipecat karena dinilai melenceng dari etika seorang tenaga pendidik (Aisnha Amelia Putri,

Kompas. TV, 06 Agustus 2023). Maraknya penggunaan sarkasme dalam lingkungan sekolah yang tercermin dari berbagai kasus tersebut menjadi dasar ketertarikan peneliti untuk meneliti lebih lanjut mengenai praktik penggunaan sarkasme di lingkungan pendidikan khususnya di sekolah.

Berdasarkan penelitian awal yang dilakukan di salah satu lingkungan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kabupaten Pinrang, peneliti menemukan adanya kebiasaan penggunaan bahasa sarkasme yang dilontarkan langsung dari beberapa oknum guru terhadap peserta didiknya. SMK tersebut adalah SMK Negeri 6 Pinrang yang terletak di Kecamatan Batulappa dan memiliki salah satu misi yaitu “Membekali peserta didik dengan kualifikasi pendidikan yang berwawasan dan berkarakter”. SMK Negeri 6 Pinrang merupakan satu-satunya Sekolah Menengah Kejuruan di wilayah Kecamatan Batulappa yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Enrekang, sehingga kehadiran sekolah tersebut sangat dinantikan oleh masyarakat sekitar. Namun, salah satu misi dari sekolah tersebut akan sulit terealisasi dengan baik jika oknum guru yang juga berperan sebagai pendidik dalam sekolah tidak dapat mengolah tutur kata dengan baik.

Data tuturan yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi verbal yang terjadi di lingkungan sekolah tidak hanya menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama, tetapi juga diselingi penggunaan bahasa daerah, khususnya bahasa *Pattijo* yang merupakan bagian dari praktik berbahasa sehari-hari masyarakat setempat. Penggunaan bahasa *Pattijo* dalam tuturan tertentu menunjukkan adanya strategi pragmatis yang bertujuan memperkuat daya ilokusi, menciptakan efek emosional, atau membangun kedekatan psikologis antara penutur dan mitra tutur. Dengan demikian, bahasa daerah dalam konteks ini berperan sebagai penanda identitas dan kedekatan sosial yang secara pragmatik memperkaya bentuk serta fungsi tuturan, sekaligus mencerminkan dinamika komunikasi yang hidup dalam praktik berbahasa di sekolah.

Sebagai seorang pendidik di sekolah yang memiliki visi mempersiapkan sumber daya manusia yang beriman, bertaqwa, berkualitas dan profesional harus mampu menjadi teladan dan memberikan contoh yang baik, misalnya dalam bertutur, berinteraksi terlebih dalam proses interaksi belajar mengajar. Kata-kata kasar yang kerap dilontarkan dalam lingkungan sekolah tersebut banyak menggunakan bahasa lokal seperti bahasa Pattinjo dan Bugis Pinrang. Sayangnya, kebiasaan buruk ini sering kali dianggap biasa saja di kalangan guru. Berikut merupakan beberapa bentuk penggunaan sarkasme yang digunakan oleh oknum guru yang berada di SMK Negeri 6 Pinrang:

**Contoh 1:**

**konteks** : Pada saat jam istirahat terlihat beberapa peserta didik sedang bermain futsal di lapangan. Awalnya mereka terlihat bermain futsal dengan santai. Namun, beberapa saat terlihat peserta didik berebut bola hingga saling menarik baju satu sama lain. Tak lama kemudian terlihat salah satu peserta didik terjatuh dan mulai emosi. Guru NS yang berada di gazebo kemudian berdiri dan berjalan menuju ke arah lapangan. Guru NS yang tampak marah meneriaki peserta didik dengan berkata.

**Tuturan** : *Pajai maningo pada asu!*  
**NS** (Berhenti bermain seperti **anjing**)

Contoh tuturan (1) di atas merupakan sarkasme. Kata *asu* termasuk salah satu tuturan sarkasme yang kerap digunakan oleh masyarakat secara umum. Kata *asu* dalam bahasa Indonesia memiliki arti *anjing*. *Anjing* adalah jenis mamalia yang dikenal dengan kebiasaan menggonggong dan menjilati. *Anjing* termasuk dalam jenis sarkasme kategori mamalia. Bagi masyarakat Sulawesi Selatan, *anjing* adalah hewan peliharaan (untuk jenis tertentu), hewan untuk berburu, dan hewan untuk melindungi tempat-tempat tertentu. Sebagian besar masyarakat Sulawesi Selatan percaya bahwa *anjing* adalah hewan yang najis atau haram (bagi pemeluk agama Islam).

Selain itu, anjing juga dikenal hewan berbahaya karena dalam beberapa kasus *anjing* dapat melukai manusia atau bahkan menyebabkan kematian.

Kata *anjing* menjadi sarkasme dalam penggunaannya karena kiasan yang dihasilkan menjadi sangat kasar atau tidak sopan. Makna kata *anjing* dalam kalimat ungkapan di atas merujuk pada sikap atau perilaku seseorang yang menyerupai anjing, seperti mencari muka (penjilat), kotor, najis, berbahaya, menyeramkan. atau merugikan orang lain. Umumnya, kata *anjing* digunakan untuk menghujat, mencaci, memarahi, menghina, atau merendahkan mitra tutur. Dalam konteks tuturan di atas, ungkapan yang tuturkan oleh guru adalah larangan kepada peserta didik yang disertai dengan ungkapan sarkasme secara langsung menunjukkan bahwa dirinya tidak nyaman melihat peserta didik bermain futsal dengan cara yang kasar. Hal inilah yang membuat guru memberikan teguran dengan maksud agar peserta didik berhenti bermain dengan kasar.

## Contoh 2:

**konteks** : Pada saat berjalan dari arah kantin menuju ke ruang guru peneliti bersama dengan guru AM dan guru AW melewati salah satu peserta didik yang tengah asyik duduk sendiri di depan perpustakaan sambil bermain gawai. Peserta didik tersebut terlihat sedang tertawa sendiri dengan sesekali melihat gawai yang ada di tangannya. Saat melewati peserta didik tersebut, guru AW kemudian menegur peserta didik dengan berkata

**Tuturan AW** : *Berhenti ketawa sendiri, seperti saja orang kombengang.*  
(Berhenti tertawa sendiri, seperti orang **gila**)

Contoh tuturan (2) di atas terindikasi merupakan tuturan sarkasme. Kata *Kombengang* jika diartikan dalam bahasa Indonesia memiliki arti *gila*. Kata *gila* dalam bahasa Indonesia biasanya

dipahami sebagai istilah yang merujuk pada gangguan jiwa atau kondisi seseorang yang mengalami ketidakstabilan mental. Dalam pemaknaannya yang sebenarnya, kata *gila* berhubungan dengan dunia medis dan psikologis. Namun, dalam konteks tuturan guru, kata ini tidak dipakai untuk menggambarkan kondisi psikologis peserta didik secara nyata, melainkan digunakan sebagai bentuk ejekan atau sindiran terhadap perilaku peserta didik yang tertawa sendiri di kelas. Dengan demikian, kata *gila* digunakan di luar makna yang sesungguhnya dan berubah menjadi sarkasme, karena tujuan guru adalah melarang perilaku tertentu, tetapi bahasa yang dipilih justru bernuansa merendahkan dan menyinggung.

Kata *gila* menjadi sarkasme karena dalam budaya masyarakat sebab tuturan tersebut kerap dilekatkan pada orang yang dianggap aneh, tidak wajar, atau berbeda dari kebiasaan umum. Penggunaan tuturan sarkasme *gila* berpotensi menjadi tuturan yang menghina, merendahkan, atau memperlakukan mitra tutur. Dalam konteks di atas, guru bermaksud menegur agar peserta didik menghentikan perilaku yang dianggap mengganggu, tetapi strategi tuturan dilakukan dengan menggunakan istilah kasar yang mengaitkan perilaku tersebut dengan kondisi kesehatan mental yang negatif. Ungkapan yang tuturkan oleh guru merupakan bentuk ketidaknyamanan melihat peserta didik yang sedang asyik bermain gawai tertawa sendiri. Guru menyampaikan larangan kepada peserta didik disertai dengan ungkapan sarkasme secara langsung.

### **Contoh 3:**

**konteks** : Saat jam istirahat guru guru AW dan AM mengajak peneliti untuk menuju ke kantin sekolah. Karena posisi kantin yang cukup sempit dan banyaknya peserta didik yang ingin berbelanja membuat beberapa dari mereka berdorong-dorongan hingga menyebabkan salah satu makanan peserta didik terjatuh dan tumpah. Guru AM yang melihat hal tersebut tiba-tiba menegur peserta didik dengan



berkata  
**Tuturan NS** : *Kalian pelan-pelan, jangan baku dorong-dorong, antre. Ini juga Airul **bodoh** sekali masuk menerobos saja, apa itu tumpah mi makanannya Marni.*  
 (Kalian pelan-pelan, jangan dorong-dorong, antre. Airul juga sangat **bodoh** masuk menerobos, lihat manannya Marni sampai tumpah)

Contoh kalimat (3) di atas terindikasi merupakan tuturan sarkasme. Pada tuturan tersebut terdapat kata *bodoh* yang dalam bahasa Indonesia secara harfiah merujuk pada orang yang dianggap tidak cerdas atau kurang mampu berpikir dengan baik. Namun, dalam konteks tuturan guru, kata *bodoh* tidak benar-benar digunakan untuk menggambarkan kondisi intelektual peserta didik, melainkan sebagai bentuk ejekan atau umpatan untuk menegur tindakannya yang menerobos antrean hingga menyebabkan barang milik salah satu peserta didik tumpah. Dengan demikian, kata *bodoh* digunakan sebagai sindiran tajam yang bertujuan mempermalukan sekaligus menekan peserta didik agar tidak mengulangi kesalahannya. Tuturan di atas bermaksud menyampaikan pendapat namun, dilakukan melalui bentuk ujaran yang bersifat menyakitkan.

Dalam konteks tuturan di atas, ungkapan tersebut disampaikan oleh guru karena merasa marah melihat tingkah laku peserta didik. Kata *bodoh* menjadi bentuk sarkasme karena digunakan sebagai label negatif yang merendahkan, meskipun kesalahan peserta didik sebenarnya berkaitan dengan sikap dan perilaku, bukan pada tingkat kecerdasannya. Penggunaan kata *bodoh* menegaskan adanya strategi bahasa yang kasar untuk menegur, sehingga kritik yang disampaikan kehilangan sifat edukatif dan berubah menjadi hujatan. Pemilihan kata *bodoh* pada tuturan di atas tidak dapat dipandang sebagai penilaian objektif terhadap kemampuan kognitif peserta didik, melainkan sebagai label yang bermaksud mempermalukan sekaligus memberikan tekanan kepada peserta didik yang menjadi sasaran.

Berdasarkan contoh data yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini menarik untuk diteliti karena akan mengungkap jenis-jenis tuturan-tuturan sarkasme yang digunakan oleh guru dalam proses interaksi dengan peserta didik serta fungsi tuturan sarkasme yang digunakan guru saat berinteraksi dengan peserta didik di lingkungan sekolah. Fakta penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya, dapat diramu menjadi sebuah judul yang menarik untuk diteliti terkait bahasa sarkasme “Dinamika Tuturan Sarkasme dalam Praktik Berbahasa Guru Kepada Peserta Didik di Lingkungan Pendidikan: Kajian Pragmatik “Penggunaan Tuturan Sarkasme dalam Praktik Berbahasa Guru kepada Peserta Didik di Lingkungan Sekolah: Kajian Pragmatik”

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah perlu dijabarkan agar penelitian ini tidak meluas dan memiliki pembahasan yang terarah dengan baik. Kehadiran rumusan masalah harus sejalan dengan latar belakang, data yang ditemukan di lapangan dan batasan penelitian yang akan dikaji. Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana jenis dan efek tuturan sarkasme yang digunakan guru dalam praktik berbahasa kepada peserta didik di lingkungan sekolah?
2. Bagaimana fungsi tuturan sarkasme yang digunakan guru dalam praktik berbahasa kepada peserta didik di lingkungan sekolah?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya, dapat disimpulkan tujuan dalam penelitian ini.

1. Menemukan jenis dan efek tuturan sarkasme yang digunakan guru dalam praktik berbahasa kepada peserta didik di lingkungan sekolah.
2. Mengungkapkan fungsi tuturan sarkasme yang digunakan guru dalam praktik berbahasa kepada peserta didik di lingkungan sekolah.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dapat terpenuhi dalam penelitian ini, yakni manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis.

##### **1. Manfaat teoretis**

Terdapat beberapa manfaat teoretis dalam penelitian ini yang akan dijelaskan lebih lanjut berikut ini

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pragmatik dengan menghadirkan analisis empiris mengenai penggunaan tuturan sarkasme dalam interaksi guru dan peserta didik di lingkungan sekolah.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan atau pijakan bagi penelitian berikutnya yang ingin mengkaji lebih jauh fenomena sarkasme, baik dalam ranah pendidikan maupun dalam interaksi sosial lainnya.

##### **2. Manfaat Praktis**

Tidak hanya manfaat teoretis, penelitian ini juga terdapat manfaat praktis yang dijelaskan secara lebih lanjut berikut ini.

- a. Bagi mahasiswa dan peneliti selanjutnya  
Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih sebagai bahan penguat teori penelitian bagi peneliti berikutnya dalam mengkaji tuturan sarkasme dalam lingkungan sekolah serta menjadi bahan pembelajaran dan rujukan nyata untuk memahami bagaimana teori pragmatik diterapkan dalam analisis bahasa sehari-hari, khususnya terkait tuturan sarkasme. Selain itu, bagi peneliti berikutnya diharapkan mampu mengkaji lebih dalam mengenai esensi masyarakat luas dalam bertutur tidak hanya di lingkungan pendidikan, tetapi juga dalam berbagai komunitas yang bergerak dalam dunia pendidikan agar penggunaan tuturan sarkasme diminimalkan atau bahkan dapat diimplementasikan dalam ranah positif.
- b. Bagi guru

Penelitian mengenai penggunaan tuturan sarkasme dalam praktik berbahasa guru kepada peserta didik memberikan manfaat yang penting bagi guru dalam menjalankan perannya sebagai pendidik. Hasil penelitian ini dapat menjadi sarana refleksi bagi guru untuk lebih memahami konsekuensi dari setiap pilihan bahasa yang digunakan di kelas, khususnya tuturan yang bersifat sarkastik. Guru dapat menyadari bahwa meskipun sarkasme kadang dimaksudkan sebagai candaan atau teguran tegas, penggunaan bahasa yang merendahkan justru berpotensi menurunkan motivasi, kepercayaan diri, serta kenyamanan belajar peserta didik. Melalui penelitian ini, guru didorong untuk membangun komunikasi yang lebih positif, empati, dan konstruktif, sehingga bahasa yang digunakan tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menciptakan suasana belajar yang inklusif, sehat, serta mendukung perkembangan psikologis dan sosial peserta didik.

c. Bagi peserta didik

Penelitian mengenai penggunaan tuturan sarkasme dalam praktik berbahasa guru kepada peserta didik bermanfaat sebagai sarana pembelajaran bagi peserta didik untuk lebih peka dalam memahami makna di balik setiap tuturan. Peserta didik tidak hanya dilatih untuk menangkap makna bahasa secara harfiah, tetapi juga diarahkan agar mampu menafsirkan maksud tersirat, terutama ketika mendengar tuturan sarkastik. Kemampuan ini penting agar peserta didik dapat menempatkan tuturan tersebut dalam konteks yang tepat. Dengan demikian, peserta didik belajar mengembangkan keterampilan berbahasa yang lebih kritis, bijaksana, dan berorientasi pada pemahaman makna, sehingga mereka tidak mudah terpengaruh secara emosional serta mampu merespons bahasa yang bernuansa negatif dengan lebih bijaksana.

d. Bagi pemerintah sebagai penentu kebijakan

Bagi pemerintah sebagai penentu kebijakan dapat menjadi bahan evaluasi dalam merumuskan regulasi yang menekankan pentingnya etika komunikasi guru, menyusun program pelatihan yang membekali guru dengan keterampilan berbahasa yang lebih humanis, serta memperkuat kebijakan perlindungan peserta didik agar tercipta lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan mendukung mutu pembelajaran secara menyeluruh.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Hasil Penelitian Relevan**

Penelitian relevan adalah deskripsi tentang kajian penelitian yang sudah pernah dilakukan seputar masalah yang diteliti. Penelitian yang akan dilakukan merupakan kajian atau perkembangan dari penelitian yang sebelumnya, sehingga dapat terlihat jelas bahwa kajian yang sedang dilakukan bukan merupakan pengulangan atau duplikasi. Berikut beberapa penelitian yang relevan dengan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini.

Khaerah dan Hasaniyah (2023: 100-112), jurnal dengan judul penelitian "*Analisis Ungkapan Sarkasme dalam Bahasa Bugis: Kajian Leksikologi*". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, makna, serta faktor yang mempengaruhi terjadinya sarkasme dalam bahasa bugis. Jenis penelitian yang digunakan ialah kualitatif. Sumber data diperoleh dari data lisan, kamus Bugis Indonesia, buku, dan artikel sebelumnya yang relevan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik editing (menghimpun dan mengecek data), organizing (mencatat dan menyajikan fakta), dan *founding* (analisis temuan data), sedangkan analisis data dilakukan dengan teknik analisis data Miles dan Huberman, yakni reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menemukan hasil bahwa 21 data yang telah didapatkan dan dianalisis oleh peneliti terdapat bentuk ungkapan sarkasme bahasa bugis yang sering digunakan ialah bentuk sarkasme sebutan. Kemudian, faktor yang paling sering mempengaruhi yaitu faktor candaan karena untuk menghidupkan suasana.

Mutia dkk. (2022: 241-254). jurnal dengan judul penelitian "*Sarkasme dalam Pergaulan Masyarakat di Desa Tumpok Teungoh Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe*". Tujuan penelitian ini (1) mendeskripsikan bentuk sarkasme dalam pergaulan masyarakat di Desa Tumpok Teungoh,

Kecamatan Banda Sakti, Kota Lhokseumawe dan (2) mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya sarkasme tersebut. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan sebanyak 35 tuturan bentuk sarkasme dalam pergaulan masyarakat di Desa Tumpok Teungoh. Adapun 35 tuturan bentuk sarkasme tersebut terdiri dari: (1) sarkasme sifat berjumlah 3 data, (2) sarkasme tindakan berjumlah 10 data, (3) sarkasme hasil dari tindakan berjumlah 7 data, (4) sarkasme himbauan berjumlah 1 data, dan (5) sarkasme sebutan berjumlah 14 data. Faktor yang mempengaruhi sarkasme di Desa Tumpok Teungoh adalah faktor psikologi yang meliputi; (1) luapan emosi berjumlah 20 data, (2) perasaan kecewa berjumlah 6 data, (3) perasaan bercanda berjumlah 3 data, dan (4) perasaan spontan berjumlah 6 data.

Syafruddin, dkk. (2021: 160-179), jurnal dengan judul penelitian *"Indonesian People's Sarcasm Culture: an Etnolinguistic Research"*. Penelitian ini dilakukan berdasarkan keprihatinan peneliti terhadap keberadaan wisatawan asing di Indonesia, khususnya Provinsi Sulawesi Selatan. Dalam artikel ini, peneliti menyelidiki aspek semantik dan pragmatis dari tuturan sarkasme menggunakan kerangka etnolinguistik. Hasil dalam penelitian mengungkapkan bahwa sarkasme adalah budaya masyarakat Indonesia. Peneliti berani mengatakan itu dengan berpegang pada sejumlah alasan; 1) hasil penelitian tersebut menjadi bukti ilmiah bahwa sarkasme bersifat masif dan sporadis dalam perkembangannya di masyarakat, 2) pandangan para ahli yang mengatakan bahwa keberadaan bahasa menandai budaya kelompok sosial. Dengan kata lain, bahasa adalah bagian dari kebudayaan manusia sebab konsep budaya itu sendiri adalah sesuatu yang terbiasa membentuk pola perilaku atau sikap yang menjadi sulit untuk dihilangkan atau dilupakan. Oleh karena itu, penggunaan sarkasme sebagai bahasa yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat Indonesia memperkuat hipotesis bahwa kebiasaan penggunaan sarkasme oleh masyarakat Indonesia telah menjadi budaya dalam berbahasa.

Alita dan Isnain (2020: 50-58), jurnal dengan judul “*Pendeteksian Sarkasme pada Proses Analisis Sentimen Menggunakan Random Forest Classifier*”. Penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif yang melakukan kombinasi antara proses sentimen analisis dengan deteksi sarkasme untuk pengklasifikasian opini yang terdapat pada Twitter. Proses analisis sentimen dilakukan dengan tahapan *preprocessing* dan ekstraksi fitur kemudian diklasifikasi dengan menggunakan metode *Support Vector Machine* dilanjutkan dengan proses pendeteksian sarkasme yang dilakukan tahapan ekstraksi fitur dengan 4 set fitur yaitu *sentiment related*, *punctuation-relate*, *lexical and syntactic*, dan *pattern-relate* lalu diklasifikasikan dengan menggunakan metode *Random Forest Classifier*. Hasil penelitian ini didapatkan peningkatan nilai rata-rata akurasi sebesar 16,61 %. Nilai presisi sebesar 5,45 %, nilai *recall* sebesar 9,64% dan kenaikan nilai *F1 score* sebesar 11,27% dengan jumlah data sebanyak 2.027 dengan rincian data dengan label positif berjumlah 1023, data dengan label negatif berjumlah 587 dan data dengan label netral berjumlah 462. Data sarkasme didapatkan dari *tweet* dengan label positif yang kemudian diberikan label sarkasme atau tidak sarkasme dan didapat hasil label dengan jumlah keseluruhan berlabel sarkasme berjumlah 354 dan tidak sarkasme berjumlah 669.

Penelitian yang dilakukan oleh Tarwiyati dan Sabardila (2020: 157-168), jurnal dengan judul “*Bahasa Sarkasme Warganet dalam Berkomentar pada Akun Instagram @Aniesbaswedan*”. Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan bentuk penggunaan bahasa sarkasme komentar warganet dalam akun instagram Anies Baswedan, (2) faktor-faktor yang menyebabkan pelanggaran maksim kesantunan berbahasa dalam akun instagram Anies Baswedan. Hasil penelitian menunjukkan bentuk penggunaan bahasa sarkasme komentar warganet dalam akun instagram Anies Baswedan ditemukan enam bentuk pelanggaran maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim simpati. Faktor penyebab terjadinya pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa



yaitu eksistensi warganet, instagram sebagai media sosial tak terbatas, media sosial sebagai sarana meluapkan ekspresi, komunikasi *nonface to face*, perilaku menggunakan media sosial, serta media sosial sebagai tempat mencela.

Penelitian yang dilakukan oleh Syarifuddin (2020) dengan judul *Sarkasme pada Masyarakat Indonesia Selama Pandemi Covid-19 dalam Media Sosial Twitter*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk sarkasme yang beredar di masyarakat melalui media sosial Twitter terkait Covid-19 dan bagaimanakah makna serta perubahan makna terjadi terkait sarkasme Covid-19. Salah satu kasus yang sangat menarik perhatian adalah parodi pelayan toko di mal dan di media sosial yang diperankan oleh satuan tugas Covid-19. Video tersebut menggunakan gaya bahasa sarkasme dan banyak menuai komentar yang juga bernada sarkas. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukan 4 bentuk sarkasme dalam twitter yaitu, (1) penyampaian informasi; (2) penyampaian pendapat; (3) penyampaian perintah; (4) penyampaian pertanyaan; dan (5) bentuk sapaan. Selain itu ditemukan 3 proses perubahan makna sarkasme yaitu, (1) perluasan makna; (2) penghalusan makna; (3) pengasaran makna.

Setelah menyimak dan membandingkan aspek-aspek yang menjadi fokus penelitian dengan penelitian yang sebelumnya, terdapat kesamaan dan perbedaan antara penelitian kali ini dengan penelitian sebelumnya. Persamaan penelitian Khaerah dan Hasaniyah (2023:100-112) dan penelitian Mutia dkk. (2022:241-254) dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian, yakni sama-sama mengambil fokus penelitian sarkasme tetapi kedua penelitian tersebut hanya berfokus pada bentuk, makna dan faktor sedangkan dalam penelitian ini mengambil fokus penelitian yang berbeda yaitu jenis, efek dan fungsi penggunaan sarkasme di sekolah. Perbedaan mendasar penelitian mereka dengan penelitian ini terletak pada objek penelitiannya. Penelitian Khaerah dan Hasaniyah (2023: 100-112) dilakukan melalui wawancara pemuda masyarakat Bugis, kamus Bugis-Indonesia, buku, artikel, dan internet yang relevan dengan topik penelitian. Penelitian Mutia dkk., (2022: 241-254) dilakukan dengan merekam,

menyimak, mencatat dan melakukan wawancara terhadap masyarakat Desa Tumpok Teungoh sedangkan dalam penelitian ini dilakukan dengan merekam, menyimak, mencatat dan melakukan wawancara di lingkungan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) tetapi tidak berfokus pada masyarakat melainkan berfokus pada tuturan sarkasme yang diungkapkan oleh guru kepada peserta didik.

Selanjutnya persamaan penelitian yang dilakukan oleh Syafruddin dkk. (2021:160-179) dengan penelitian ini yakni sama-sama mengambil fokus penelitian sarkasme yang berfokus pada makna, fungsi dan dampak tuturan sarkasme melalui aspek semantik dan pragmatis menggunakan kerangka etnolinguistik sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada jenis, efek dan fungsi penggunaan sarkasme di lingkungan sekolah. Perbedaan penelitian juga terdapat pada objek penelitian. Syafruddin dkk. (2021: 160-179) meneliti tuturan sarkasme wisatawan asing sedangkan penelitian ini meneliti berfokus pada tuturan sarkasme yang diungkapkan oleh guru kepada peserta didik.

Berikutnya persamaan penelitian yang dilakukan oleh Alita dan Isnain (2020: 50-58), penelitian Tarwiyati dan Sabardila (2020: 157-168) dengan penelitian ini, yaitu sama-sama meneliti tentang sarkasme namun terdapat perbedaan yang cukup signifikan yaitu penelitian Alita dan Isnain (2020: 50-58) melakukan pendeteksian sarkasme dengan jenis penelitian kuantitatif dan mengambil data penelitian dari aplikasi Twitter. Penelitian Tarwiyati dan Sabardila (2020: 157-168) melakukan penelitian bahasa sarkasme warganet pada akun media sosial instagram Anies Baswedan sedangkan penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan data penelitian dari tuturan sarkasme yang dituturkan langsung oleh guru kepada peserta didik di sekolah. Terakhir persamaan penelitian yang dilakukan oleh Syarifuddin (2020) dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang bentuk-bentuk tuturan sarkasme namun terdapat perbedaan yaitu penelitian Syarifuddin (2020) berfokus pada ungkapan sarkasme masyarakat Indonesia selama pandemi Covid-19 di media sosial Twitter

sedangkan penelitian ini berfokus pada ungkapan tuturan sarkasme guru kepada peserta didik di lingkungan sekolah.

## **B. Tinjauan Teori dan Konsep**

### **1. Pragmatik**

Ilmu bahasa yang mengkaji penggunaan bahasa dalam komunikasi ialah pragmatik. Pragmatik merupakan salah satu bidang linguistik yang mempunyai peranan cukup penting dalam komunikasi. Dengan memahami dan menguasai pragmatik, seseorang akan memahami struktur fungsional yang berkaitan dengan struktur formal (gramatika) sebuah bahasa yang berfungsi di dalam komunikasi (Sumarlam dkk., 2023:1). Pragmatik ialah sebuah bidang ilmu interdisipliner yang mengkaji dalam proses pemaknaan atau penafsiran suatu makna dalam bunyi ujaran bahasa tuturan. Oleh karena itu, bunyi tuturan sangat erat kaitannya dalam ilmu kajian pragmatisme. Nuramila (2020:8) menyatakan bahwa pragmatik dapat dipahami dari berbagai sisi, diantaranya: (1) studi dalam komunikasi, khususnya penggunaan bahasa (hubungan antara unsur bahasa dengan konteks dan situasi); (2) masalah interpretasi dalam pemaknaan dan penggunaan tuturan di kehidupan sehari-hari; (3) penerapan dan pemahaman tindak ujar; dan (4) pengaruh struktur kalimat karena hubungan penutur dan mitra tutur.

Yule dalam (Siregar dan Kusyuni, 2021: 226-238), mengemukakan bahwa "*pragmatik is the study of speaker meaning as distinct from word or sentence meaning*", yang berarti pragmatik merupakan ilmu yang mengkaji mengenai makna yang dituturkan berbeda dengan makna kata atau kalimat. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pragmatik ilmu yang mengkaji tentang penggunaan bahasa (tuturan) dalam berkomunikasi yang berkaitan dengan konteks dan situasi kalimat dan melihat makna dari tuturan tersebut tidak pada makna kata atau makna kalimat. Yule menjelaskan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur kepada lawan tutur. Studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang

dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri.

Studi ini juga berkaitan dengan jarak hubungan antara penutur dan lawan tutur. Selain itu, pragmatik merupakan studi tentang ilmu bahasa yang berkaitan dengan konteks. Maksudnya, bahwa penutur memerlukan cara mengatur hal yang ingin disampaikan dan disesuaikan dengan lawan tuturnya sebagai bahan pertimbangan. Konteks yang dimaksud dikaitkan dengan siapa yang menjadi penutur, apa yang sedang dibicarakan, apa yang sedang dibicarakan, kepada siapa tuturan tersebut disampaikan, dan di mana pembicaraan tersebut berlangsung (Yule, 2014).

Yule (2014: 3-4) juga mengemukakan pandangannya perihal batasan pragmatik, yaitu:

- a. Pragmatik merupakan kajian yang mengkaji tentang makna yang dituturkan oleh penutur dan ditangkap atau ditafsirkan oleh mitra tutur.
- b. Pragmatik merupakan kajian yang mengkaji mengenai makna yang terkandung dalam tuturan lebih banyak daripada apa yang dituturkan.
- c. Pragmatik merupakan kajian makna secara konseptual.
- d. Pragmatik merupakan kajian mengkaji bentuk ekspresi menurut jarak sosial yang membatasi partisipan yang terlibat dalam sebuah percakapan.

Menurut Wijana (2017: 108-115), pragmatik mempelajari bentuk bahasa sebagai hasil refleksi dari keberagaman maksud dari penuturnya. Maksud dan makna adalah dua hal yang berbeda. Makna adalah unsur yang berada di dalam bahasa, sedangkan maksud adalah unsur yang berada di luar bahasa. Maksud harus dipahami dengan situasi tutur yang sedang terjadi. Dalam dimensi pragmatik, analisis linguistik mampu mengungkapkan berbagai maksud yang ada di balik ujaran, baik sebagai produk tindak tutur lokusi, ilokusi, maupun perlokusi. Pendekatan linguistik yang bersifat internal hanya mampu mengungkapkan maksud yang pertama. Maksudnya adalah pendekatan struktural yang formal hanya

mampu mengidentifikasi tindak tutur langsung dan literal dan di luar kemampuannya mengungkap tindak tutur yang tidak langsung dan tidak literal.

Leech (2015), menjelaskan bahwa pragmatik tidak akan dapat dipahami apabila seseorang tidak benar-benar mengerti sifat bahasa. Hal tersebut karena bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi. Berdasarkan pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pragmatik tidak dapat terlepas dari penggunaan bahasa. Dalam hal ini, telaah pragmatik juga berhubungan dengan kemampuan pemakai bahasa yang menghubungkan serta menyerasikan kalimat dan konteks. Namun, jika dihubungkan dengan situasi atau konteks di luar bahasa, bahwa bahasa merupakan sarana interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat. Bahasa dan pemakai bahasa tidak dapat dilihat secara terpisah, tetapi tidak dapat terpisah dengan kegiatan masyarakat. bahasa itu sendiri tidak dapat dipandang sebagai gejala individul, melainkan gejala sosial.

Definisi pragmatik dijelaskan berbeda beda menurut pakarnya, tetapi maksud dari pengertian pragmatik sendiri adalah sama, sehingga dengan banyaknya definisi tentang pragmatik diharapkan akan menambah wawasan peneliti tentang pragmatik secara utuh yang dapat digunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan beberapa pandangan yang dikemukakan di atas pragmatik memiliki persamaan dari segi pandangan dalam memandang pragmatik, yakni pragmatik merupakan kajian linguistik yang melihat bahasa tersebut dari segi eksternal dan berkaitan erat dengan situasi ujar. Hal tersebut dilakukan agar interaksi dan komunikasi dapat terjalin dengan baik saat bertutur.

Gunarwan (2004), juga mengungkapkan bahwa dalam pelajaran bahasa Indonesia terdapat keterkaitan dengan pragmatik, yaitu pengetahuan pragmatik dalam arti praktis patut diketahui oleh pengajar untuk membekali para pembelajar dengan pengetahuan tentang penggunaan bahasa menurut situasi tertentu. Dalam pengajaran bahasa Indonesia, misalnya pengetahuan ini penting untuk membimbing pembelajar agar dapat menggunakan ragam bahasa yang sesuai dengan

situasinya, karena selain benar, bahasa yang digunakan harus baik. Dalam pengajaran bahasa asing, pengetahuan tentang prinsip-prinsip pragmatik dan pengajaran bahasa adalah dalam hal kompetensi komunikatif yang mencakup tiga macam kompetensi lain selain kompetensi gramatika yaitu kompetensi sociolinguistik yang berkaitan dengan pengetahuan sosial budaya tertentu, kompetensi wacana yang berkaitan dengan kemampuan untuk menuangkan gagasan secara baik, dan kompetensi strategi yang berkaitan dengan kemampuan pengungkapan gagasan melalui beragam gaya yang berlaku khusus dalam setiap bahasa

Hal di atas tentu sangat berkaitan dengan penelitian ini karena penerapan teori pragmatik dalam penelitian ini dipandang sebagai salah satu kunci untuk memahami penggunaan bahasa dalam kehidupan nyata khususnya dalam lingkungan pendidikan formal. Pragmatik diharapkan dapat membantu guru memahami cara berkomunikasi yang dapat memengaruhi peserta didik. Sarkasme, humor, atau kritik yang disampaikan guru, misalnya, memerlukan analisis pragmatik untuk memastikan bahwa pesan tersampaikan secara efektif tanpa merusak hubungan interpersonal. Pragmatik berfokus pada tuturan, yaitu ucapan atau pernyataan yang digunakan oleh penutur dalam situasi tertentu. Tuturan tidak hanya mencerminkan struktur bahasa, tetapi juga mengungkapkan maksud, tujuan, dan hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur.

## **2. Situasi Tutur**

Peristiwa tutur muncul karena adanya situasi tertentu yang mendorong terjadinya tuturan. Dalam suatu komunikasi, situasi tutur memegang peranan penting karena melalui situasi inilah maksud sesungguhnya dari sebuah tuturan dapat dipahami secara utuh. Situasi tutur dapat dipandang sebagai faktor penyebab, sedangkan tuturan merupakan akibat yang ditimbulkannya. Oleh sebab itu, pragmatik sebagai cabang ilmu yang mempelajari komunikasi dan interaksi manusia melalui bahasa tidak bisa dilepaskan dari konsep situasi tutur.

Effendy (2004: 10-12), menyatakan bahwa dalam proses komunikasi, seorang komunikator harus memperhatikan situasi yang sedang berlangsung karena kelancaran komunikasi sangat dipengaruhi oleh situasi tersebut, terutama yang berkaitan dengan aspek sosiologis, psikologis, dan antropologis. Sementara itu, Rustono, (1999:26) berpendapat bahwa situasi tutur adalah kondisi yang melahirkan sebuah tuturan, dan tidak semua tuturan selalu mencerminkan makna langsung dari unsur-unsurnya. Oleh sebab itu, diperlukan pembagian aspek-aspek dalam situasi tutur. Leech (1993) membaginya menjadi lima bagian yang akan dijelaskan lebih lanjut berikut ini.

a. Penutur dan mitra tutur

Penutur adalah individu yang melakukan tuturan dengan maksud untuk menyampaikan suatu fungsi tertentu dalam peristiwa komunikasi. Sementara itu, mitra tutur merupakan pihak yang berperan sebagai pendengar sekaligus sasaran dari fungsi tertentu dalam suatu peristiwa pertuturan. Penutur atau pembicara biasanya dilambangkan dengan S (Speaker), sedangkan mitra tutur atau pendengar dilambangkan dengan H (Hearer). Simbolisasi tersebut tidak hanya terbatas pada penggunaan bahasa lisan, melainkan juga mencakup bahasa tulisan. Selain itu, terdapat pula sejumlah aspek yang berhubungan dengan penutur dan mitra tutur, seperti tingkat keakraban, perbedaan jenis kelamin, latar belakang sosial-ekonomi, usia, hingga tingkat pendidikan.

b. Konteks tuturan

Konteks telah dijelaskan dengan berbagai pengertian oleh sejumlah ahli, namun tetap berpegang pada konsep dasarnya. Sebagian ada yang menyebutkan bahwa konteks merupakan latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur sehingga dapat membantu mitra tutur dalam menafsirkan makna yang hendak disampaikan oleh penutur. Selain itu, ada juga yang

memandang konteks sebagai unsur-unsur dalam tuturan yang bersifat relevan, baik dalam bentuk fisik maupun nonfisik. Dengan demikian, konteks memiliki peran yang sangat penting dalam proses pertuturan karena keberadaannya dapat mempermudah mitra tutur untuk memahami maksud yang terkandung dalam tuturan penutur.

c. Tujuan tuturan

Tujuan tuturan seseorang dapat diamati melalui bentuk tuturan yang disampaikannya. Pada dasarnya, setiap tuturan yang diucapkan oleh penutur selalu memiliki maksud dan tujuan tertentu yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, tujuan tuturan merupakan hal yang hendak dicapai penutur terhadap mitra tutur, yang diwujudkan melalui rangkaian proses pertuturan.

d. Tuturan sebagai tindakan (Tindak ujar)

Tindak tutur merupakan sebuah tindakan, kegiatan, atau aktivitas. Mengeluarkan ujaran atau tuturan dapat didefinisikan sebagai suatu tindakan (*act*). Tindak tutur mirip dengan memegang dan berjalan karena sama-sama menjadi sebuah tindakan, hanya saja bagian tubuh yang digunakannya berbeda. Jika memegang menggunakan tangan dan berjalan menggunakan kaki, tindak tutur menggunakan alat ucap sebagai medianya. Dengan demikian, pragmatik merupakan bidang yang paling sesuai untuk menelaah tindak tutur, sebab pragmatik menitikberatkan pada bagaimana tindak tutur bekerja sebagai tindakan verbal dalam situasi tutur tertentu. Hal ini berbeda dengan tata bahasa yang hanya fokus pada bentuk-bentuk statis seperti kata dan kalimat tanpa memperhatikan konteks pemakaiannya.

e. Tuturan sebagai produk tindak verbal

Sebagaimana telah disampaikan sebelumnya, pragmatik memandang tindak tutur sebagai hasil dari tindak verbal. Tindak verbal sendiri merupakan suatu tindakan yang diwujudkan melalui ekspresi bahasa. Pada hakikatnya, tuturan dalam sebuah peristiwa tutur merupakan produk dari tindak verbal yang dilakukan para peserta tutur dalam situasi tutur tertentu beserta konteks yang melingkupinya. Lubis,



(2010:87) menambahkan penjelasan mengenai komponen tutur yang harus diperhatikan dalam proses komunikasi, yakni konsep yang diperkenalkan oleh Dell Hymes dan lebih dikenal dengan akronim SPEAKING, yang akan dijabarkan berikut ini.

- 1) *Setting* atau latar, yaitu tempat bicara dan suasana bicara dalam sebuah proses komunikasi.
- 2) *Partisipan* atau peserta, yaitu semua orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut.
- 3) *End* atau tujuan akhir, yaitu tujuan yang ingin dicapai dalam proses komunikasi.
- 4) *Act* atau tindakan, yaitu mengacu pada bentuk dan pesan yang ingin disampaikan.
- 5) *Key* atau kunci, yaitu mengacu kepada nada suara dan ragam bahasa yang digunakan dalam menyampaikan dan cara mengemukakan pendapatnya.
- 6) *Instrumen*, yaitu alat untuk menyampaikan pendapat, misalnya secara lisan, tulisan, dan sebagainya.
- 7) *Norms* atau norma, yaitu aturan atau norma yang harus ditaati dalam proses komunikasi.
- 8) *Genre* atau ragam, yaitu jenis kegiatan yang mempunyai sifat-sifat lain dari jenis kegiatan yang lain.

### **3. Tindak Tutur**

Chaer (1995: 65) berpendapat bahwa tindak tutur adalah makna dari bentuk kalimat yang membedakan lokusi, ilokusi, perlokusi dan mengikutkan situasi dalam penentuan makna bahasa. Teori tindak tutur memusatkan perhatian pada penggunaan bahasa mengkomunikasikan maksud dan tujuan pembicaraan. Tindak tutur adalah makna dari bentuk kalimat yang membedakan lokusi, ilokusi, perlokusi dan mengikutsertakan situasi dalam penentuan makna bahasa. Teori tindak tutur memusatkan perhatian pada cara penggunaan bahasa dalam mengkomunikasikan maksud dan tujuan tuturan.

Selanjutnya, Searle (dalam Wijana, 1996: 17), mengemukakan tiga jenis tindakan dalam tindak tutur yang dapat diwujudkan oleh penutur secara pragmatis, yakni tindak lokusi, tindak ilokusi dan tindak perlokusi. Tindakan-tindakan tersebut diatur oleh norma aturan penggunaan bahasa sesuai situasi tuturan atau percakapan.

Ausin dalam *How to Do Thing Words* menyatakan bahwa tindak lokusi adalah “*the act of saying something*” artinya tuturan yang disampaikan oleh penutur sesuai dengan keadaan situasi yang sesungguhnya tanpa ada indikasi untuk mencapai tujuan lain dari tuturannya tersebut (Armando, 2017). Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur dalam bentuk kata, frasa, dan kalimat dan sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat tersebut (Sendilatta, 2013). Rustono (1999:37) menambahkan bahwa lokusi adalah tindak mengucapkan sesuatu dengan kata dan makna kalimat itu menurut kaidah sintaksisnya. Yule (2014:83) juga berkomentar bahwa tindak lokusi merupakan tindakan dasar tuturan yang menghasilkan ungkapan linguistik yang bermakna. Dari perspektif pragmatik tindak lokusi merupakan tindak tutur yang tidak atau kurang begitu penting peranannya karena tindak tutur ini relatif paling mudah untuk diidentifikasi karena pengidentifikasiannya cenderung dapat dilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan yang tercakup dalam situasi tutur (Wijayanti, 2014:15).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa lokusi merujuk pada tindakan mengucapkan kata, frasa, atau kalimat, di mana makna yang muncul hanyalah makna harfiah dari tuturan itu sendiri. Artinya, penutur hanya menyampaikan informasi tanpa maksud tersembunyi atau niat tertentu untuk memengaruhi lawan bicara. Contohnya, ketika seorang peserta didik mengatakan, “*Penggaris saya tertinggal di rumah*”, tuturan itu sekadar memberikan keterangan bahwa penggarisnya benar-benar tertinggal, tanpa ada tujuan lain selain menyampaikan fakta tersebut. Menurut Amalia dkk., (2019: 89-98) tindak tutur ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu. Tindak ilokusi menurut Juwita & Purnamasasri (2018: 231-240) adalah pengucapan suatu pernyataan, tawaran, janji, pertanyaan. Ilokusi menurut Wijana (1996:18)

adalah penuturan yang digunakan untuk melakukan sesuatu. Ilokusi menurut Cahyono (1995:213) adalah pernyataan, tawaran, janji, dan lain-lain dalam pengujaran.

Berdasarkan pemaparan para ahli, dapat ditarik kesimpulan bahwa tindak ilokusi merupakan bentuk tuturan yang tidak sebatas menyampaikan informasi, melainkan juga mengandung maksud tertentu agar mitra tutur melakukan sesuatu. Dengan kata lain, melalui tuturan tersebut penutur tidak hanya berbicara, tetapi juga memiliki tujuan yang ingin dicapai dari reaksi lawan bicara. Contohnya, ketika seorang peserta didik berkata, *“Saya tidak bawa penggaris hari ini”* kepada temannya. Ucapan itu tidak hanya sekadar memberi tahu bahwa ia tidak membawa penggaris, tetapi juga mengisyaratkan harapan agar temannya meminjamkan penggaris.

Tuturan yang diucapkan penutur seringkali memiliki efek atau daya pengaruh (*perlocutionary force*). Efek yang dihasilkan dari mengujarkan sesuatu itulah yang Austin (1962:101) sebut sebagai perlokusi. Efek tersebut dapat timbul secara sengaja, maupun tidak sengaja. Rosyadi (2018: 75) menyatakan bahwa tindak perlokusi dapat bersifat menerima topik, menolak, dan netral. Maksud yang terdapat dalam perlokusi ditentukan oleh adanya situasi konteks dan berlangsungnya percakapan. Makna yang terkandung dalam suatu ujaran sangat ditentukan oleh kemampuan penafsiran dari mitra tutur. Penafsiran terhadap suatu ujaran atau tuturan berbeda antara satu orang dengan yang lain, karena persepsi orang yang satu dengan yang lain berbeda.

Tindak tutur perlokusi adalah efek atau hasil nyata yang muncul setelah sebuah tuturan disampaikan oleh penutur. Efek ini bisa terjadi secara sengaja maupun tidak disengaja, tergantung bagaimana mitra tutur menanggapi. Misalnya, seorang peserta didik berkata kepada temannya, *“Saya tidak bawa penggaris hari ini.”* Tuturan tersebut pada mulanya hanyalah bentuk ilokusi yang mengandung maksud tersirat agar temannya meminjamkan penggaris. Namun, jika temannya benar-benar memberikan penggaris setelah mendengar ucapan itu, maka terjadilah tindak tutur

perlokusi, sebab ucapan penutur berhasil menimbulkan reaksi nyata berupa tindakan temannya meminjamkan penggaris.

#### **4. Sarkasme**

##### **a. Pengertian sarkasme**

Keraf (2009: 143-144) berpendapat bahwa sarkasme adalah acuan bunyi ujaran yang jauh lebih kasar sifatnya dibanding ironi dan sinisme dalam jajaran tuturan sindiran. Selain itu, sarkasme juga mengandung kepahitan disertai celaan getir amat kasar dan tajam sehingga mengakibatkan adanya rasa sakit hati terhadap target tuturnya. Selanjutnya, sarkasme dapat bersifat ironi tetapi juga bisa tidak. Kata sarkasme berasal dari kata Yunani yakni *sarkamos* yang berarti “merobek-robek daging seperti anjing”, “menggigit bibir karena marah”, atau “berbicara dengan kepahitan”. Hal ini dianggap pula sebagai rujukan kasar dari majas sinisme dan majas ironi yang menggambarkan kesukaran yang menyakitkan. Pada umumnya bahasa sarkasme dimanfaatkan untuk mengejek atau mengalahkan mitra tutur.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sarkasme adalah penggunaan kata-kata pedas untuk menyakiti hati orang lain; cemoohan atau ejekan kasar. Oleh karena itu, sarkasme seringkali menjadi tombak bunyi ujaran yang sangat kejam untuk didengar dan ditafsirkan oleh akal logika. Saat ini penggunaan ujaran sarkasme sudah sangat mudah ditemukan, salah satunya dalam media digital. Baik itu tercantum langsung dalam postingan/konten maupun di kolom komentar.

Bagi para pengguna media sosial yang tidak terbiasa dengan ungkapan kasar dapat dengan bijak memilih konten yang lebih sehat atau kontenyang dapat diterimanya. Selanjutnya, Marpaung dkk. (2025: 307-316) berpendapat bahwa sarkasme ialah sebuah tuturan yang menggunakan bunyi ujaran kasar dengan maksud untuk mencela, dapat bersifat ironis juga akan tetapi melalui cara yang sering kali menyakitkan hati dan pahit. Selain itu, ujaran sarkasme sering digunakan tanpa rasa sungkan untuk menunjukkan sisi negatif, yakni dengan ekspresi tubuh

melalui sikap jengkel, marah, kecewa, muak, dan ekspresi emosi tubuh lainnya.

Selain itu, Cahyo dkk. (2020: 6-22) berpendapat mengenai ciri-ciri tuturan sarkasme yakni, (1) maknanya mengandung olok-olok, ejekan, sindiran, (2) tuturan yang mengatakan makna yang bertentangan 3) tuturan sarkasme mengandung kepahitan dan celaan yang getir, (4) bahasanya selalu mengandung kepahitan dan kurang enak didengar, (5) tuturan sarkasme lebih kasar bila dibandingkan dengan gaya bahasa ironi dan sinisme. Selain itu, penggunaan tuturan sarkasme sering diaplikasikan dengan berbagai maksud, diantaranya: (1) maksud umpatan berupa celaan, candaan perkataan kasar yang timbul karena luapan amarah dari seseorang, (2) maksud ajakan mengajak dan mempengaruhi pembaca atau pendengar agar berbuat serta mengikuti perkataan yang diucapkan, dan (3) maksud pemberitahuan sebagai alat komunikasi yaitu memberikan informasi atau berita kepada pihak kedua.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli mengenai sarkasme, dapat disimpulkan bahwa sarkasme ialah tuturan yang bersifat kasar bahkan kejam. Penggunaan sarkasme seringkali digunakan untuk melumpuhkan lawan tuturnya dengan opininya yang terlampau lugas dan tidak jarang menyinggung hati lawan tuturnya. Oleh karena itu sarkasme jauh dari unsur kesantunan bahasa atau sama sekali tidak santun. Meski demikian penggunaan sarkasme juga tidak serta merta dapat langsung dipahami apalagi diterima oleh lawan tuturnya. Jika penutur beropini secara sarkasme tanpa fakta yang valid atau asal menyindir maka dipastikan perangai penutur juga dianggap kurang baik. Berbeda jika tuturan sarkasme yang diujarkan disertai dengan fakta pendukung yang valid maka lawan tutur juga akan berusaha menghormati opini penutur.

#### **b. Jenis-Jenis Sarkasme**

Uraian di atas menjabarkan mengenai pengertian sarkasme secara umum yang bersifat kasar dengan maksud untuk mengkritik. Sifat dalam mengkritik dapat memiliki dua sifat yang berbeda tergantung konteks dan

situasinya. Artinya sindiran juga memiliki bobot kualitas yang beragam, baik hanya berkata secara frontal maupun didukung dengan fakta yang valid. Surya dan Wirawan (2023: 111-118) membagi tuturan sarkasme, sebagai berikut.

1) *Dirty Sarcasm* (Sarkasme Kasar).

Kasar yang berarti tidak enak didengar dan menyakitkan hati ini seringkali dilakukan secara langsung dan spontan atau pun *to the point* terhadap objek sasaran sindiran.

2) *Smart Sarcasm* (Sarkasme Jenius).

Berbeda dengan sarkasme kasar, sarkasme ini lebih bersifat tidak langsung. Akan tetapi esensi sindiran yang tajam dengan tujuan menghina tetap ada dan tetap terasa jelas. Biasanya sindiran ini menggunakan objek sasaran yang disamarkan atau tidak menyebutkan sasarannya secara langsung. Sarkasme jenis ini sering pula disebut dengan istilah *savage*.

Menurut Djatmika (2016:25) mengklasifikan jenis tuturan sarkasme menjadi 10 macam, diantaranya:

- 1) Anggota tubuh merupakan sasaran tuturan kasar yang diujarkan secara lugas di muka umum. Namun, ada juga tuturan kasar yang mengarah pada pelecehan seksual verbal dengan menyinggung area sensitif manusia. (contohnya: pantatmu, matamu).
- 2) Nama binatang merupakan tuturan kasar dengan menggunakan binatang sebagai objek sasaran umpatan. Binatang yang dipilih memiliki sifat-sifat tertentu dengan adanya kesinambungan terhadap individu atau keadaan yang menjadi sasaran makian. (contohnya: asu, babi, anjing).
- 3) Nama profesi bermakna negatif merupakan rujukan tuturan sarkas dengan merujuk pada istilah profesi yang bertentangan dengan nilai-nilai agama. (contohnya: copet).
- 4) Nama bagian pohon, merujuk pada bagian pohon atau tanaman (contohnya: asem, kecut, pahit).

- 5) Nama peralatan makanan tidak banyak digunakan sebagai umpatan yang digunakan secara masif. Akan tetapi, umpatan ini seringkali muncul dalam makian disertai humor sebagai bentuk perumpamaan. (contohnya: cangkire).
- 6) Nama anggota keluarga menjadi salah satu sasaran tuturan makian kasar yang sering diujarkan sebagai bentuk pelampiasan. (contohnya: nenekmu).
- 7) Nama orang menjadi target sasaran umpatan yang kerap diujarkan. Nama orang yang diujarkan biasanya memiliki riwayat yang dipandang berbeda bahkan buruk bagi masyarakat sekitar. (contohnya: sugiyono).
- 8) Umpatan tak ada referen, merujuk pada kata-kata yang tidak ada referensi yang valid. (contohnya: bajinguk, bajingan).
- 9) Kondisi inteligensia ialah tuturan yang menunjukkan sebuah keadaan yang tidak menyenangkan dan acap kali dimanfaatkan untuk mengungkapkan umpatan atau makian kasar. (contohnya: goblok, tolol, idiot, bodoh).
- 10) Kesehatan mental, merujuk pada kesehatan mental seseorang yang buruk. (contohnya: gila).

### **c. Fungsi Tuturan Sarkasme**

Berdasarkan penggolongan jenis-jenis tuturan sarkasme yang beraneka ragam, setiap tuturan sarkasme memiliki fungsi masing-masing. Adapun fungsi yang disampaikan oleh Keraf (2009: 125), terkait fungsi penggunaan bahasa sarkasme sebagai berikut:

- 1) Fungsi Penolakan: Bentuk penolakan digunakan untuk melakukan penolakan terhadap suatu hal yang tidak disukai atau dibenci.
- 2) Fungsi Penyampaian Informasi: Bentuk penyampaian informasi digunakan untuk memberikan informasi kepada seseorang.
- 3) Fungsi Penyampaian Larangan: Bentuk penyampaian larangan digunakan untuk melakukan larangan kepada seseorang terhadap sesuatu hal yang tidak disukai atau dibenci.

- 4) Fungsi Penyampaian Penegasan: Bentuk penyampaian penegasan digunakan untuk menegaskan terhadap sesuatu hal yang dianggap sesuai dengan maksud tuturan.
- 5) Fungsi Penyampaian Pendapat: Bentuk penyampaian pendapat digunakan untuk memberikan saran atau pendapat terhadap sesuatu hal kepada seseorang yang dimaksud.
- 6) Fungsi Penyampaian Perintah: Bentuk penyampaian perintah digunakan untuk memberikan perintah kepada seseorang untuk melakukan sesuatu hal yang sesuai dengan tuturan.
- 7) Fungsi Penyampaian Pertanyaan: Bentuk penyampaian pertanyaan digunakan untuk mengajukan pertanyaan kepada seseorang terhadap suatu hal yang sesuai dengan maksud tuturan.
- 8) Fungsi Pernyataan Persamaan: Bentuk pernyataan persamaan digunakan untuk menyatakan persamaan terhadap sesuatu hal yang dimaksud pada tuturan.
- 9) Fungsi Perbandingan: Bentuk pernyataan perbandingan digunakan untuk menyatakan perbandingan terhadap sesuatu hal yang dimaksud pada tuturan.
- 10) Fungsi Sapaan: Bentuk sapaan digunakan untuk menyapa seseorang yang dimaksud pada tuturan.

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan di atas, peneliti condong menggunakan teori milik Djatmika (2016:25) yang memiliki 10 jenis kategori tuturan sarkasme, dan teori Keraf (2009:125), yang memaparkan 10 fungsi tuturan sarkasme.

## 5. Proses

Proses adalah arus (*flow*) suatu aksi, peristiwa, atau keadaan yang direalisasikan oleh verba atau kelompok verba (Armando, 2017). Proses adalah fungsi yang menunjukkan kegiatan, keadaan, atau kondisi (Halliday dalam Armando, 2017). Elemen proses merupakan elemen yang paling penting. Elemen proses mewadahi ekspresi yang menyatakan kejadian, perbuatan, keadaan, perasaan dan pikiran. Proses direalisasikan dalam



tatabahasa dengan alat kelompok verba, baik berupa satu kata yang termasuk kelas verba atau kelompok kata dengan kelas verba sebagai inti kelompok. Berdasarkan konsep Halliday itu, verba dalam bahasa Indonesia dapat diklasifikasi secara umum menjadi beberapa tipe verba. Tipe verba itu adalah verba yang menyatakan proses material (VPM), verba yang menyatakan proses mental (VPMt), verba yang menyatakan proses relasional (VPR), verba yang menyatakan proses verbal (VPV), dan verba yang menyatakan proses eksistensial (VPE).

VPM adalah verba yang mengekspresikan gagasan bahwa suatu maujud 'melakukan' sesuatu. Pada verba material terdapat partisipan yang melakukan sesuatu yang disebut aktor dan partisipan yang lain (tidak selalu ada) yang dituju oleh verba tersebut yang disebut sasaran. VPMt adalah verba yang mengekspresikan gagasan bahwa suatu maujud (manusia) merasa, memikirkan, dan mempersepsi. Verba mental adalah verba yang menerangkan persepsi (misalnya: melihat, merasa), afeksi (misalnya: suka, khawatir), dan kognisi (misalnya: berpikir, mengerti). Pada verba mental terdapat partisipan pengindra (senser) dan fenomena. VPR mengekspresikan proses 'menjadi' (*process of being*). VPV adalah verba yang menyatakan proses mengatakan atau berpendapat. Pada verba verbal terdapat partisipan pewicara dan wicara. VPE adalah verba yang menyatakan keberadaan sesuatu misalnya ada atau terdapat. Partisipan pada verba ini disebut eksisten, dan biasanya terletak di belakang verba tersebut.

## **6. Efek Kesehatan mental, psikologi dan motivasi**

Kesehatan mental diambil dari konsep mental *hygiene*. Kata mental dalam bahasa Yunani memiliki pengertian yang sama dengan *psyche* dalam bahasa latin yang artinya psikis, jiwa atau kejiwaan. Jadi istilah mental *hygiene* dinamakan sebagai kesehatan mental atau kesehatan jiwa (Notosoedirdjo, 2005). Kesehatan mental harus menjadi perhatian kita semua, bukan hanya bagi mereka yang menderita gangguan jiwa. Masalah kesehatan mental mempengaruhi masyarakat secara keseluruhan dan

bukan hanya segmen kecil yang terisolasi. Pieper dan Uden menjelaskan kesehatan mental adalah keadaan dimana seseorang tidak mengalami perasaan bersalah terhadap dirinya, memiliki estimasi yang realistis terhadap dirinya sendiri dan dapat menerima kekurangan atau kelemahannya serta kemampuan dalam menghadapi masalah dalam hidupan dan lain sebagainya (Sinthania dkk., 2022).

Dalam psikoterapi, mental merupakan hal yang paling utama. Mental berhubungan dengan pikiran, akal, dan juga ingatan, seperti ketika seseorang mudah lupa, sulit berkonsentrasi, kurang mampu mengambil keputusan, picik, malas berpikir, serta sulit untuk membedakan mana yang boleh dan tidak boleh, halal dan haram, dan juga manfaat dan mudhorot (Amin, 2024). Seseorang yang memiliki mental sehat bisa dilihat dari perilakunya, seperti dapat membuat keputusan dengan cepat dan tepat, memiliki tujuan hidup yang jelas, memiliki konsep diri, memiliki koordinasi terhadap potensi di dalam dirinya, memiliki kepribadian yang integritas, regulasi diri yang baik, dan juga tenang batinnya. Apabila manusia memiliki mental yang sehat, maka ia akan merasakan kebahagiaan dalam dirinya. Pun sebaliknya, apabila mentalnya tidak sehat, maka ia akan merasakan ketegangan dalam hidupnya, sulit merasakan kebahagiaan, dan sulit merasakan ketenangan.

Motivasi atau dorongan diri adalah kekuatan yang mampu memunculkan aktivitas dari dalam diri manusia, hal ini dimulai dari adanya perilaku yang diarahkan pada tujuan tertentu yang menjadikan aktifitas tersebut satu tugas yang harus dilaksanakan (Farida, 2022). Penggunaan istilah motif dan motivasi dalam pembahasan psikologi terkadang berbeda. Motif dan motivasi digunakan bersama dalam makna kata yang sama, hal ini dikarenakan pengertian motif dan motivasi keduanya sulit dibedakan. Motif adalah sesuatu yang ada dalam diri seseorang, yang mendorong orang tersebut untuk bersikap dan bertindak guna mencapai tujuan tertentu. Motif merupakan tahap awal dari motivasi. Motif dan daya penggerak menjadi aktif, apabila suatu kebutuhan dirasa mendesak untuk dipenuhi. Motif yang telah menjadi aktif inilah yang disebut motivasi. Motivasi dapat didefinisikan

sebagai segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut atau mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhan.

## **7. Pendidikan**

Pendidikan adalah upaya untuk membantu manusia memperoleh kehidupan yang bermakna baik secara individu maupun kelompok. Sebagai proses, pendidikan memerlukan sebuah sistem yang terprogram dan tertata, serta tujuan yang jelas agar arah yang dituju mudah dicapai. Peramita dkk. (2025:92-98) mengungkapkan bahwa pendidikan adalah upaya yang sadar, terencana, dan disengaja untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk dirinya, masyarakat, dan bangsa. Pendidikan berfungsi sebagai pengembangan kemampuan dan pembentukan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan lain pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang berdemokrasi serta bertanggung jawab.

Penelitian Setiyadi dan Rahmalia (2022: 369-377) mengungkapkan bahwa menurut Ki Hadjar Dewantara pendidikan merupakan upaya dalam memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt) dan tubuh anak, dalam rangka kesempurnaan hidup dan keselarasan dengan dunianya. Pendidikan menuntut manusia untuk memiliki budi pekerti yang mempunyai kekuatan batin dan karakter. Artinya, adanya pendidikan adalah untuk mengarahkan citra manusia di Indonesia agar menjadi manusia yang berpendirian teguh untuk berpihak pada nilai-nilai kebenaran. Jadi, budi pekerti adalah perkataan, sikap dan tindakan yang berkaitan dengan kebenaran ajaran agama, adat-istiadat, hukum positif, yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan secara menyeluruh. Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan

merupakan proses memanusiakan manusia secara manusiawi secara utuh ke arah kemerdekaan lahiriah dan batiniah. Oleh karena itu, pendidikan harus bersentuhan langsung dengan upaya-upaya konkret berupa pengajaran.

Langeveld memberikan pengertian bahwa pendidikan adalah usaha mempengaruhi, melindungi serta memberikan bantuan yang tertuju kepada kedewasaan anak didiknya atau dengan kata lain, pendidikan membantu anak didik agar cukup mampu dalam melaksanakan tugas hidupnya sendiri tanpa bantuan orang lain (Kristanti dkk., 2024). Dalam pengertian tersebut, bimbingan, pengaruh serta perlindungan yang diberikan harus mengandung nilai-nilai luhur sesuai dengan hakikat dan martabat kemanusiaan dengan tujuan akhir pendidikan adalah adanya kemampuan dan kemandirian hidup peserta didik, tanpa mengarah kepada hal tersebut maka kegiatan pengaruh dan bimbingan yang diberikan tersebut bukanlah kegiatan pendidikan.

Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 mengungkapkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan negara (Husain, 2020).

Pendidikan, sebagaimana diatur dalam UU Sisdiknas, tidak hanya bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa tetapi juga membentuk karakter dan nilai-nilai moral masyarakat, termasuk dalam aspek berbicara. Kemampuan berkomunikasi dengan baik, sopan, dan menghargai orang lain menjadi cerminan masyarakat yang beradab dan berpendidikan. Namun, di sisi lain, penggunaan sarkasme dalam komunikasi di dunia pendidikan menunjukkan sisi kompleks dari budaya berbicara yang dapat menjadi tantangan dalam pendidikan secara umum. Pendidikan bertujuan untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga bijak secara emosional dan sosial. Kemampuan berbicara

adalah wujud dari nilai kebijaksanaan ini, sementara penggunaan sarkasme yang tidak tepat dapat merusak harmoni sosial.

Pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk karakter peserta didik, terutama dalam hal kemampuan berkomunikasi yang baik. Melalui pendidikan, peserta didik tidak hanya diajarkan untuk menyampaikan ide dan gagasan, tetapi juga untuk melakukannya dengan cara yang santun, menghormati orang lain, dan mempertimbangkan dampak dari setiap kata yang diucapkan. Dalam proses pembelajaran, mereka dilatih untuk mendengarkan secara aktif, merespons dengan bijaksana, dan menghindari penggunaan bahasa yang dapat menyinggung atau menyakiti perasaan orang lain. Pendidikan juga menanamkan nilai-nilai empati, sehingga peserta didik mampu memahami perspektif lawan bicara dan menyesuaikan cara komunikasi mereka sesuai dengan situasi sosial yang dihadapi.

## 8. Peran Guru

Pepatah Jawa mengungkapkan bahwa guru menunjuk pada seseorang yang harus *digugu dan ditiru* terutama oleh semua peserta didiknya serta masyarakat di sekitar. *Digugu lan ditiru* memiliki makna bahwa guru merupakan seseorang yang dapat dipercayai, dipatuhi, diikuti, dan diteladani. Dalam hal ini, guru merupakan panutan sekaligus suri tauladan semua peserta didiknya. Suprihatiningrum (2016) menjelaskan bahwa guru merupakan pekerjaan dengan keahlian khusus dimana dilakukan secara sadar untuk mengarahkan pengalaman dan tingkah laku dari seorang individu sehingga terjadi pendidikan.

Guru merupakan seseorang yang mengemban tugas dalam melaksanakan pendidikan. Dalam hal ini, guru bertanggung jawab dalam menciptakan pendidikan dengan merancang, mengelola, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Selain itu, guru memiliki tanggung jawab untuk mengajari, mengarahkan, membimbing, dan memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan dirinya. Kemajuan zaman menuntut guru

untuk terus berkembang serta menambah pengetahuan dan kompetensinya.

Peran adalah sekumpulan tindakan yang diharapkan dari individu dengan posisi sosial yang diberikan baik secara resmi maupun tidak resmi. Guru sebagai pendidik atau pengajar merupakan faktor penentu keberhasilan setiap usaha pendidikan. Oleh karena itu, di dunia pendidikan guru memegang peran yang sangat vital. Susanto (2016) menyatakan bahwa peran seorang guru sangat penting, karena di dalamnya terdapat usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan proses pembelajaran yang terarah sesuai dengan tujuan. Guru perlu menyadari bahwa dalam menjalankan tugasnya, mereka diharapkan untuk memiliki keseriusan dan reponsif terhadap perubahan dan perkembangan yang terjadi dalam masyarakat, terutama dalam bidang pendidikan.

Munawir dkk. (2022: 8-12), menyatakan bahwa peran guru dapat dipandang dari berbagai segi, yaitu segi tugas keprofesionalan, segi tugas kemanusiaan, dan segi tugas kemasyarakatan. Dari segi keprofesionalan, guru berperan dalam mendidik, mengajar, melatih serta manajemen pembelajaran. Selanjutnya segi kemanusiaan guru berperan menjadi orang tua kedua yang bertanggung jawab memberikan dasar-dasar pemahaman diri kepada anak didik sebagai makhluk alamiah yang senantiasa bekerja atau berusaha, serta sebagai makhluk yang berpikir. Yang terakhir dari segi kemasyarakatan, guru berperan memberikan pendidikan terhadap masyarakat untuk menjadi warga negara yang menjunjung tinggi nilai-nilai etika dan moral, khususnya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa pada umumnya.

Selanjutnya menurut Rikasari (2025) peran dari seorang guru pada proses pembelajaran yaitu; (a) sebagai fasilitator yang menyediakan kemudahan bagi peserta didik dalam proses belajar mengajar; (b) sebagai pembimbing, yang membantu peserta didik mengatasi kesulitan pada saat belajar; (c) sebagai penyedia lingkungan yang berusaha membuat pembelajaran yang nyaman sehingga mereka melakukan kegiatan belajar dengan semangat; (d) sebagai model yang mampu memberikan contoh

yang baik kepada peserta didik agar berperilaku sesuai dengan norma yang ada dan berlaku di dunia pendidikan; (e) sebagai motivator yang turut menyebarkan usaha-usaha pembaruan kepada masyarakat, khususnya peserta didik (f) sebagai agen perkembangan kognitif yang menyebarkan ilmu dan teknologi kepada peserta didik dan masyarakat; dan (g) sebagai manajer yang memimpin kelompok kelas sehingga keberhasilan dapat tercapai.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditegaskan bahwa guru berperan menjadi kunci keberhasilan dari suatu proses pembelajaran. Oleh karena itu dalam dunia pendidikan, guru memiliki peran yang sangat vital. Peran guru yang dimaksud merupakan tugas dan kewajiban dari guru untuk menciptakan dan melaksanakan pembelajaran, mengelola pembelajaran, dan mengevaluasi pembelajaran. Selain hal tersebut, guru juga harus memastikan keberhasilannya dalam mengembangkan potensi anak dan memberikan pengalaman belajar yang bermanfaat bagi anak serta keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Guru perlu berupaya secara maksimal dalam menciptakan pembelajaran yang menarik dan mengesankan bagi peserta didik seperti dengan menggunakan media pembelajaran, penerapan beragam metode, dan sebagainya.

Guru memiliki peran sentral sebagai teladan dalam hal komunikasi yang baik. Guru yang berbicara dengan sopan, jelas, dan penuh empati memberikan contoh langsung kepada peserta didik tentang cara berkomunikasi yang efektif dan bermartabat. Melalui interaksi sehari-hari, guru menunjukkan pentingnya mendengarkan dengan perhatian, menyampaikan kritik secara konstruktif, dan menjaga nada bicara yang ramah. Dengan melihat dan meniru perilaku guru, peserta didik tidak hanya mempelajari teori, tetapi juga menginternalisasi praktik komunikasi yang baik sebagai bagian dari pembentukan karakter mereka.

## **9. SMK Negeri 6 Pinrang**

SMK Negeri 6 Pinrang didirikan pada tahun 2012 dengan tenaga pendidik 90% berstatus non-ASN. SMK Negeri 6 Pinrang merupakan satu-

satunya sekolah menengah kejuruan yang memiliki anggaran pembangunan bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Kabupaten/Kota. Awal pembangunan SMK Negeri 6 Pinrang mendapatkan bantuan 6 ruang belajar. SMK Negeri 6 Pinrang mulai menerima peserta didik pada tahun ajaran 2012/2013 dan berhasil menamatkan peserta didik angkatan pertama pada tahun 2014 dengan jumlah alumni pertama 74 peserta didik. SMK Negeri 6 Pinrang memiliki 2 kompetensi keahlian yaitu Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) dan Akuntansi Lembaga Keuangan. Pada tahun 2014 sekolah ini kembali mendapatkan bantuan dari pusat berupa 2 ruang belajar. Sejak berdiri hingga sekarang sekolah ini telah berhasil menamatkan 14 angkatan dan sudah tersebar di beberapa industri maupun instansi bahkan menjadi ASN.

Kurikulum pertama yang diterapkan pada tahun 2012 yaitu Kurikulum 2013 (K13) dan mengalami perubahan pada tahun 2016 dari K13 menjadi K13 revisi. Seiring dengan berjalannya waktu, pada saat pandemi K13 revisi kembali digantikan oleh kurikulum khusus. Setelah pandemi berlalu pada tahun ajaran 2023/2024 sekolah ini menerapkan 2 kurikulum yaitu Kurikulum Operasional di Satuan Pendidikan (KOSP) atau kurikulum merdeka untuk kelas X dan XI serta K13 untuk kelas XII. Sarana dan prasarana yang ada di sekolah ini masih jauh dari cukup sebab belum memiliki ruang kantor dan ruang guru. Untuk ruang kantor yang digunakan saat ini berasal dari laboratorium yang dimodel dan disekat menjadi ruang kepala sekolah dan tata usaha sedangkan untuk ruang guru menggunakan perpustakaan yang disekat menjadi 2 bagian yaitu sebagian untuk ruang guru dan sebagian untuk perpustakaan.

SMK Negeri 6 Pinrang memegang peranan strategis dalam melanjutkan pendidikan bagi peserta didik di Kecamatan Batulappa, terutama karena merupakan satu-satunya sekolah menengah atas/kejuruan di wilayah tersebut. Dengan keberadaan sistem zonasi dalam penerimaan peserta didik, sekolah ini menjadi pilihan utama bagi peserta didik setempat untuk mengakses pendidikan menengah tanpa harus menempuh jarak jauh ke kecamatan lain. Dengan adanya sistem zonasi,



yang bertujuan untuk memastikan pemerataan akses pendidikan, menjadikan SMK Negeri 6 Pinrang sebagai garda terdepan dalam memberikan kesempatan belajar bagi peserta didik di zona tersebut, terutama bagi mereka yang memiliki keterbatasan transportasi atau ekonomi.

Sebagai sekolah yang berada di wilayah pinggiran dan jauh dari akses kota, peran guru di SMK Negeri 6 Pinrang menjadi sangat penting, terutama dalam membimbing peserta didik untuk bertutur yang baik. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pendidik akademik, tetapi juga menjadi panutan dalam membentuk karakter peserta didik. Dalam lingkungan yang mungkin terbatas aksesnya terhadap model komunikasi formal seperti di perkotaan, guru memiliki tanggung jawab besar untuk menanamkan nilai-nilai kesantunan dan etika berbicara. Melalui interaksi sehari-hari di kelas dan kegiatan sekolah, guru dapat menunjukkan cara berkomunikasi dengan sopan, memilih kata-kata yang tepat, dan menghargai pendapat orang lain. Dengan bimbingan yang konsisten dari para guru, SMK Negeri 6 Pinrang dapat menjadi pusat pembelajaran yang tidak hanya mencetak lulusan yang kompeten secara akademik dan vokasional, tetapi juga berkarakter unggul dan mampu membawa nama baik sekolah daerahnya.

### **C. Kerangka Pikir**

Penelitian ini akan membahas tentang tuturan sarkasme guru kepada peserta didik di lingkungan sekolah. Sekolah dijadikan sumber data dalam penelitian jenis dan fungsi tuturan sarkasme. Dalam kajian linguistik, pragmatik menjadi salah satu cabang yang penting karena fokusnya adalah bagaimana konteks memengaruhi pemahaman makna sebuah tuturan. Pragmatik memberikan wawasan tentang bagaimana maksud tersembunyi dalam tuturan dapat diinterpretasikan oleh pendengar, termasuk dalam fenomena sarkasme. Dalam konteks pendidikan, tuturan sarkasme menjadi menarik untuk dikaji karena terdapat dalam proses interaksi guru dan peserta didik dalam situasi tertentu.

Secara garis besar, penelitian ini mencakup dua hal yang akan dianalisis, yaitu: (1) jenis tuturan sarkasme, (2) fungsi tuturan sarkasme. Dari segi jenis, yaitu anggota tubuh, binatang, profesi, bagian pohon, peralatan makan, anggota keluarga, nama orang, umpatan tanpa referen, kondisi inteligensi, dan kesehatan mental. Dari segi fungsi sarkasme terbagi menjadi beberapa aspek yang perlu dianalisis secara mendalam mulai dari fungsi penolakan, informasi, larangan, penegasan, pendapat, perintah, pertanyaan, persamaan, perbandingan dan sapaan. Melalui pembahasan ini, kerangka pikir akan mengeksplorasi hubungan antara bahasa, pragmatik, lingkungan sekolah, dan sarkasme dengan fokus pada jenis-jenis tuturan sarkasme guru terhadap peserta didik yang muncul dalam lingkungan sekolah serta fungsi tuturan sarkasme guru terhadap peserta didik di lingkungan sekolah. Analisis ini diharapkan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang jenis-jenis dan fungsi tuturan sarkasme yang kerap digunakan oleh guru dalam lingkungan sekolah sehingga dapat menjadi bahan refleksi untuk menciptakan komunikasi yang lebih konstruktif antara guru dan peserta didik.

